

RELEVANSI TEORI MALTHUS DALAM DISKURSUS KEPENDUDUKAN KONTEMPORER

Subair¹

ABSTRACT

The higher the number of the population at any given time, more and more babies are being born, and resulted in a population at higher next generation. The world's population growth will be faster to follow an exponential growth, while the carrying capacity of the environment such as the availability of land and water increases follow an arithmetic progression. At one time, the total population will exceed the availability of the resources needed (Thomas Malthus).

Key Words: Malthus theory, the study population, Contemporary.

ABSTRAK

Semakin tinggi jumlah populasi pada suatu waktu, semakin banyak bayi yang dilahirkan dan mengakibatkan jumlah populasi pada generasi selanjutnya makin tinggi. Pertumbuhan populasi dunia akan semakin cepat mengikuti pertumbuhan eksponensial, sementara daya dukung lingkungan seperti ketersediaan lahan dan air bertambah mengikuti deret aritmatika. Pada suatu waktu, jumlah populasi akan melebihi ketersediaan sumberdaya yang dibutuhkan (Thomas Malthus)

Kata-Kata Kunci: Teori Malthus, studi kependudukan, Kontemporer

PENDAHULUAN

Mungkin tidak ada yang ahli setenar Malthus dalam studi kependudukan. Diskusi tentang teori kependudukan selalu melibatkan namanya, baik membenarkan teori-teori yang dibangunnya maupun mengkritiknya, bahkan beberapa menyalahkannya. Teorinya begitu berpengaruh dalam berbagai bidang dan kepada banyak pakar lainnya. Doktrin Malthus punya pengaruh penting terhadap teori ekonomi. Pandangan Malthus juga mempengaruhi bidang ilmu biologi. Charles Darwin mengatakan bahwa dia sudah membaca *Essay on the Principle of Population* Malthus, dan esai itu menyuguhkan

mata rantai penting dalam teori evolusi melalui seleksi alamiah.¹

Tetapi beberapa abad setelah digagas, teori Malthus melemah bahkan ditinggal-kan. Kritik seperti berlomba-lomba menyerang Malthus. Dengan argumen-argumen yang melemahkan teori Malthus, selama perjalanan abad ke-19, didukung oleh majunya berbagai bidang sebagai akibat kemajuan teknologi, minat orang terhadap teori ini melemah.

Dewasa ini, berbagai bencana alam yang luar biasa sebagai akibat dari perubahan iklim, serta ancaman bencana yang lebih besar dengan semakin menipisnya lapisan ozon dan

¹Yusuf Wibisono. *Bencana Dunia Akibat Logika Malthus*, dikutip dari laman www.yusufwibisono.blogspot.com. Diakses pada tanggal 20 Maret 2015.

pemanasan global, menimbulkan kesadaran bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan, seperti yang pernah dikhawatirkan oleh Malthus. Cepatnya pertumbuhan penduduk yang terus berlangsung melampaui daya dukung sumber daya alam yang terus dieksploitasi mulai dikhawatirkan kembali. Data Lembaga Bank Dunia 2008 memperkirakan, populasi global akan meningkat menjadi lebih dari 8,3 miliar pada tahun 2025, dari hanya sekitar Rp 5,3 miliar saat ini. Persoalannya riil, bahwa semakin banyak manusia hidup, kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, lapangan kerja, persoalan kriminalitas, serta penciptaan kedamaian menjadi tuntutan utama umat manusia.²

Pesimisme Malthus kembali dilirik. Setelah dibangkitkan oleh Charles Darwin pada pertengahan abad ke-19, teori Malthus terus di-*reemerge* dalam bentuk baru. Dan pada akhir abad kedua puluh Malthusian di-*reemerged* sekali lagi dalam bentuk neo-Malthusian ekologi. Gerakan Keluarga Berencana masa kini merupakan kelanjutan langsung dari gerakan yang bermula pada saat masa hidupnya Malthus.

Tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa sampai hari ini meskipun dikritik dengan berbagai argumen dan dianggap terlalu pesimistik melihat masa depan manusia, teori Malthus itu masih relevan untuk dibicarakan, bahkan dianut. Tentu saja tidak lagi secara utuh dalam versinya yang lama melainkan

transformasinya dalam bentuk teori-teori neo-Malthusian. Sebagai sebuah sejarah panjang dalam debat diskursus kependudukan, teori Malthus pada awalnya dibangun sebagai reaksi atas teori kependudukan sebelumnya, selanjutnya diterima sebagai arus utama dan pada satu periode dikritik bahkan ditentang, terutama oleh aliran sosialis/neososisalis yang dipelopori oleh Marx dan Engels hingga pada akhirnya mulai dilirik kembali.

TEORI KEPENDUDUKAN MODERN SEBELUM MALTHUS

Antara abad ke-15 dan akhir abad ke-19 ditandai dengan pesatnya perubahan dan perkembangan peradaban manusia sebagai akibat ditemukannya penemuan-penemuan baru dan eksplorasi terhadap wilayah-wilayah baru. Periode ini merupakan awal dari revolusi industri yang sebelumnya diawali dengan periode Renaissance. Ide-ide merkantilisme menguasai periode ini (terutama pada sebagian besar abad ke-17 dan 18). Meskipun merkantilisme sendiri masih ditafsirkan menurut cara yang berbeda, tetapi ajaran pokoknya adalah kekuasaan dan kesejahteraan negara, terutama akumulasi uang dan logam mulia yang dipandang sebagai sasaran utama kebijakan nasional. Sarana yang paling penting untuk mencapai tujuan kekuasaan dan kekayaan itu adalah perluasan perdagangan luar negeri dan pembangunan pabrik.³

² Faiz Manshur. *Kecemasan atas Pelipatgandaan Manusia*, dikutip dari laman www.cnetwork.com/editorial/privacy.htm, diakses pada tanggal 18 Maret 2015.

³United Nations. "The Determinants and Consequences of Population Trends: New Summary of Finding on Interaction of Demographic, Economic and Social Factors". *Population Studies* No. 50, Volume I, Chapter III.

Arus utama diskursus kependudukan pada periode ini adalah teori yang mengatakan bahwa betapa pentingnya pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin besar. Para ahli pada masa ini lebih menyukai suatu kebijaksanaan yang ditujukan untuk merangsang pertumbuhan penduduk termasuk merangsang perkawinan dan pembentukan keluarga besar serta mengambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk meningkatkan program kesehatan masyarakat, mencegah arus emigrasi ke luar negeri dan meningkatkan imigrasi terutama pekerja-pekerja yang memiliki keterampilan tertentu. Pada dasarnya, mayoritas ahli penganut paham merkantilisme berpendapat bahwa suatu negara yang jumlah penduduknya banyak akan mempunyai beberapa keuntungan tertentu, terutama jika ditinjau dari segi ekonomis dan politis.⁴

Beberapa nama yang cukup menonjol pada periode merkantilisme ialah Botero, Child, Coke, Davenant, Bousseut, Fortrey, Becher, dan Temple. Botero misalnya berpendapat bahwa kekuatan suatu negara terletak pada jumlah penduduk yang banyak dan dominasi industri atas bidang pertanian. Botero juga berpendapat bahwa penduduk akan cenderung bertambah banyak yang disebabkan oleh fekunditas manusia, sedangkan sarana untuk mencari nafkah hidup dan kemampuan manusia ternyata sangat terbatas. Untuk itu, pendirian koloni baru merupakan solusi yang diharapkan dapat menyerap surplus penduduk dan sekaligus juga memberi kekuatan yang lebih besar kepada

⁴ *Ibid.*

negara. Sementara Child, Coke, Davenant dan Bousseut mengemukakan bahwa kekayaan itu terdapat di dalam jumlah penduduk yang banyak, sedangkan ahli lainnya seperti Fortrey dan Becher lebih menitikberatkan tentang kombinasi antara jumlah penduduk yang banyak dengan uang yang melimpah. Oleh Temple ditegaskan bahwa padatnya penduduk merupakan sumber kekayaan yang tidak ternilai harganya dan apabila jumlah penduduk sedikit mereka akan mudah mencari nafkah dan akibatnya mereka menjadi malas. Sebaliknya, dalam kondisi penduduk yang padat, maka mau tidak mau penduduk harus bekerja keras dan hal itu akan merangsang timbulnya pikiran yang lebih cenderung ke arah kegiatan ekonomi dan industri.⁵

Selain merkantilisme, terdapat juga ide aliran fisiokrat yang merupakan golongan yang mengadakan reaksi terhadap ide kebijaksanaan yang dikemukakan oleh para ahli merkantilisme, tidak menyetujui campur tangan pemerintah maupun peraturan-peraturan perdagangan dan aspek-aspek lain yang ada dalam pikiran merkantilisme. Konsep fundamental aliran ini ialah 'tatanan alamiah' (*natural order*) di mana peranan tanah dalam produksi merupakan salah satu aspek ekonomi yang paling menonjol. Tidak seperti aliran merkantilisme, aliran fisiokrat memandang sektor pertanian sangat strategis yaitu bahwa pertumbuhan seluruh ekonomi dianggap sangat dipengaruhi oleh semakin banyaknya pertanian. Golongan ini sangat menentang kebijaksanaan golongan merkantilisme yang ingin memperbanyak jumlah

⁵ *Ibid.*

penduduk walaupun bila perlu dengan menurunkan tingkat kehidupan. Meskipun demikian mereka masih menganut paham optimisme bahwa pertumbuhan penduduk yang pada umumnya memadai dengan dilandasi oleh suatu kondisi bahwa bagaimanapun masih terbuka kesempatan untuk meningkatkan jumlah produksi pertanian dalam rangka menunjang pertumbuhan jumlah penduduk.⁶

Salah seorang tokoh aliran fisiokrat ialah Quesnay yang berpendapat bahwa suatu negara hendaknya mempunyai penduduk yang banyak tetapi dengan syarat agar mereka dapat mencapai taraf hidup yang layak. Quesnay menggagas agar semua kegiatan hendaknya lebih diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (melalui pembentukan koloni baru dan penambahan produksi netto pertanian), dan bukan untuk memperbanyak jumlah penduduk karena menurutnya jumlah penduduk biasanya akan senantiasa cenderung melebihi sarana-sarana kehidupan yang ditunjukkan dengan selalu adanya orang hidup miskin dan serba kekurangan. Tokoh lainnya, Mirabeau, juga berpendapat agar suatu negara mempunyai penduduk yang cukup banyak namun diperingatkannya bahwa jumlah penduduk selamanya akan bergantung pada persediaan bahan makanan sehingga sektor pertanian harus lebih dirangsang dengan cara yang tepat. Begitu juga de la Riviera, tokoh fisiokrat lainnya yang berpendapat bahwa pada prinsipnya manusia tergantung pada sarana-sarana nafkah hidup tetapi ditegaskannya bahwa bila pemerintah

benar-benar dapat meningkatkan cara-cara bertani yang lebih mantap maka penambahan jumlah produksi dapat melebihi pertumbuhan jumlah penduduk.⁷

Pada abad ke-18 terutama pada saat Revolusi Perancis, optimisme untuk memberi makan kepada penduduk yang jumlahnya semakin banyak semakin meningkat. Tokoh yang terkenal pada periode ini ialah Godwin dan Condorcet. Godwin memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan yang diyakininya akan mampu memperbanyak jumlah persediaan makanan sampai pada suatu titik di mana seorang pria hanya perlu bekerja satu setengah jam saja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Godwin, kemiskinan disebabkan oleh karena ketidakseimbangan yang ditimbulkan oleh lembaga-lembaga sosial. Pendapat sama juga dikemukakan oleh Condorcet bahwa ilmu pengetahuan dapat memperpanjang jangka waktu kehidupan tanpa memperburuk kondisi manusia dan karenanya alasan untuk mencegah pertumbuhan penduduk adalah tidak rasional.⁸

Periode antara akhir abad ke-15 dan akhir abad ke-18 juga ditandai dengan dimulainya gagasan pengukuran sistematis dan analisis terhadap arah perkembangan penduduk. Ahli pertama yang dianggap mulai menyoroiti statistika vital itu ialah Graunt melalui bukunya '*Natural Political Observation on the Bills of Mortality*' yang diterbitkan pada tahun 1662. Graunt mengikuti tata keteraturan fenomena

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

demografi yang berbeda-beda dengan mempelajari masalah-masalah rasio jenis kelamin pada saat kelahiran, frekuensi kelahiran dan kematian dalam hubungannya dengan masalah kependudukan, rasio antara kelahiran dengan perkawinan sebagai indeks fertilitas secara cermat dan sebagainya serta mengemukakan pendapatnya mengenai migrasi ke kota, pengaruh peperangan dan emigrasi terhadap rasio jenis kelamin, pertumbuhan kota di masa yang akan datang dan menyusun tabel kematian yang teratur dan sistematis.

Tokoh lainnya yang dianggap sebagai pelopor dalam studi statistik kependudukan ialah Petty yang menegaskan bahwa aritmatika harus juga diterapkan terhadap masalah kependudukan, ekonomi dan politik. Petty dianggap sebagai orang pertama yang mengembangkan pembagian penduduk dan ekonomi dalam tahap kegiatan primer, sekunder, dan tertier serta mengembangkan suatu 'aritmatika politik' sehingga ia diakui sebagai pelopor demografi modern.⁹

Studi Graunt dan Petty selanjutnya dikembangkan oleh Susmilch pada sekitar pertengahan abad ke-18. Susmilch tekun mempelajari faktor-faktor demografi dan faktor-faktor yang berhubungan antara rasio jenis jenis kelamin pada saat kelahiran dan usia yang sudah agak tua, hubungan antara distribusi kematian menurut umur dan sebab kematian, hubungan antara penduduk, perkawinan dan kelahiran. Ia juga menyusun tabel kematian yang pertama untuk Prusia dan juga menyusun analisa tentang

pengaruh umur pada perkawinan, perceraian dan alasan kematian pada bayi serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi fertilitas. Pada akhirnya, Susmilch mengembangkan pendapat bahwa penduduk akan bertambah menurut deret ukur dan menyimpulkan bahwa pada kondisi normal jumlah penduduk cenderung berlipat ganda dalam jangka waktu satu abad tetapi dalam beberapa kondisi tertentu yang tidak normal dapat menjadi 42 tahun.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari bagian ini adalah bahwa sesungguhnya masalah kependudukan sudah menjadi masalah yang sudah lama diperdebatkan oleh para ahli. Arus utama dalam perdebatan itu adalah suatu optimisme yang kuat akan kemampuan manusia memenuhi kebutuhannya meskipun dalam jumlah yang banyak dan terus bertambah melalui berbagai cara seperti peningkatan produksi melalui industrialisasi, pembukaan koloni atau lahan baru, peningkatan produksi pertanian dan yang terutama melalui kemajuan ilmu pengetahuan.

ARGUMEN, PROPOSISI, TEORI DAN GAGASAN MALTHUS TENTANG KEPENDUDUKAN

Thomas Robert Malthus dilahirkan tahun 1766, dekat Dorking di Surrey, Inggris, dia bersekolah di Jesus College di Universitas Cambridge selaku mahasiswa yang cemerlang. Dia tamat tahun 1788 dan ditugaskan sebagai pendeta Anglikan pada tahun itu juga. Dan di tahun 1791 dia peroleh gelar "master" dan tahun 1793 dia menjadi kerabat Jesus College. Ia

⁹ *Ibid.*

menulis pelbagai buku lain perihal ekonomi, dan yang paling penting diantaranya adalah *The Principle of Economy* (1820). Buku ini mempengaruhi banyak ekonom yang datang kemudian, khusus tokoh abad ke-20 yang terkenal: John Maynard Keynes. Dalam tahun-tahun terakhir hayatnya Malthus peroleh pelbagai penghargaan. Dia tutup mata tahun 1834 umur enam puluh tujuh dekat kota Bath, Inggris.

Mulanya Malthus tak lebih dari seorang pendeta yang sama sekali tak dikenal. Tetapi tahun 1798, Malthus itu terbitkan sebuah buku walau tipis namun sangat berpengaruh. Judulnya *An Essay on the Principle of Population as it Affects the Future Improvement of Society*. Tetapi sebenarnya ia bukanlah orang pertama yang menaruh perhatian adanya kemungkinan suatu pemerintahan kota yang tenang tiba-tiba berantakan karena kebanyakan penduduk. Pikiran macam ini dulu pernah pula diketemukan oleh pelbagai filosof. Malthus sendiri menunjuk Plato dan Aristoteles sudah mendiskusikan perkara ini. Memang, dia mengutip Aristoteles yang menulis antara lain: “dalam rata-rata negeri, jika tiap penduduk dibiarkan bebas punya anak semau-maunya, ujung-ujungnya dia akan dilanda kemiskinan”.¹⁰ Faktanya, Plato dan Aristoteles hanya menyebut ide itu sepintas lalu, dan sentuhan permasalahannya umumnya sudah dilupakan orang. Adalah Malthus yang mengembangkan ide itu dan menulis secara intensif pokok persoalannya. Dan yang lebih

penting, Malthus merupakan orang pertama yang menekankan kengerian masalah kebanyakan penduduk, dan mengedepankan masalah ini agar menjadi pusat perhatian kaum intelektual dunia.

Malthus merupakan orang pertama yang berhasil mengembangkan suatu teori kependudukan yang komprehensif dan konsisten dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi. Ide tentang kependudukan dituangkannya ke dalam bukunya yang berjudul ‘*Essay on the Principle of Population*’ yang terbit pertama kali pada tahun 1798. Edisi yang pertama hanya mencerminkan suatu polemik yang ditujukan kepada para penulis terdahulu sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Ia mengkritik dengan tajam pandangan Condorcet tentang kesempurnaan manusia dan pendapat Godwin yang menyebutkan bahwa kepincangan-kepincangan di dunia disebabkan oleh lembaga manusia itu sendiri. Malthus kemudian menyusun suatu formulasi yang menyebutkan bahwa manusia hanya dapat melipatgandakan makanannya menurut deret hitung sedangkan dilian pihak pertambahan penduduk selalu mengikuti deret ukur. Ia juga membantah optimisme pemikir terdahulu terutama yang beraliran merkantilisme dan fisiokrat dengan memberikan jawaban bahwa kemampuan manusia untuk meningkatkan sarana-sarana kehidupan ternyata jauh lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk memperbanyak jumlah jenisnya disamping ditegaskannya bahwa jumlah penduduk yang terlalu banyak dapat

¹⁰ Lihat Michael H. Hart. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982).

menimbulkan bahaya yang cukup gawat dan bahaya itu senantiasa ada. Untuk menguatkan jawabannya itu, Malthus mengemukakan kenyataan sejarah yang telah menunjukkan bahwa penduduk selalu cenderung menuju ke arah batas-batas yang ditentukan oleh nafkah hidup dan justru dari batas-batas itulah akan timbul 'kesengsaraan' dan 'kepincangan' dalam masyarakat kecuali bila sesuatu perkawinan dapat ditunda.¹¹

Dalam terbitan-terbitan belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, tetapi tidak sekaku semula, dengan hanya berkata bahwa penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua bentuk uraian tesis itu, Malthus berkesimpulan bahwa kuantitas manusia akan kejeblus ke dalam rawa-rawa kemiskinan dan berada ditabir kelaparan. Dalam jangka panjang, tak ada kemajuan teknologi yang dapat mengalihkan keadaan itu, karena kenaikan suplai makanan terbatas, sedangkan "pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan buat menjaga eksistensi manusia."

Dengan dasar pendirian tersebut, dengan sangat yakin, Malthus memaparkan postulatnya yang terkenal :

*"Unchecked population increases in a geometrical ration while subsistence increases in an aritmetical ratio".*¹²

¹¹ United Nations. *The Determinants and Consequences of Population Trends...*

¹² Pernyataan Malthus (1993), dikutip dalam Martha E. Gimenez. *The Population Issue: Marx vs Malthus*. Revised version of paper presented at the Pasific Sociological Association Meeting in Honolulu, 1971.

Jika diutarakan dengan angka-angka, rumus Malthus akan menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk: 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64 dan seterusnya, sedangkan per-sediaan makanan: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan seterusnya.

Dari teorinya itu, lalu Malthus memberikan kesimpulan dan solusinya dengan dua hal utama, pertama pembukaan tanah lebih banyak dan dengan menganjurkan pertanian sebesar-besarnya, kemudian jika cara ini dipandang masih belum efektif dalam mengatasi kerawanan pangan, maka yang kedua adalah dengan pengendalian pertumbuhan penduduk. Pengendalian inilah yang sering disebut Malthus dengan "pengendalian langsung" yang ditujukan kepada "golongan positif" seperti pekerjaan-pekerjaan yang yang tak sehat, kerja yang berat, kemelaratan yang teramat sangat, penyakit, perawatan anak-anak yang tak baik, kota-kota besar, pes, epidemi; serta "golongan preventif", yaitu pengekangan moral dan adanya cacat jasmani. Kesimpulan inilah yang menggemparkan dunia serta membuat golongan moralis agama dan sosialis radikal mengecam dan memakinya.

Memang, pelipatgandaan dengan sendirinya terkontrol oleh hukum alam berupa kematian. Tapi sekalipun kematian terjadi, bahkan terjadi secara massal karena terjadi bencana alam misalnya, tetap tidak sebanding dengan jumlah pelipatgandaan. Lalu, muncullah kecemasan atas pelipatgandaan. Masalahnya sederhana, bahwa seluruh manusia yang ada harus tetap makan, dengan standar gizi yang meningkat, karena itu produksi makanan harus

dinaikkan beberapa ratus persen, dari tingkat produksi saat ini. Dari sini, sektor pertanian secara langsung terkena beban untuk menghasilkan pangan yang mencukupi.

Tetapi, tak bisakah pertumbuhan penduduk dibendung dengan cara ini atau cara itu? Sebenarnya bisa. Perang, wabah penyakit atau lain-lain malapetaka sering mampu mengurangi penduduk. Tetapi, penderitaan macam ini hanya menyuguhkan keredaan sementara sedangkan ancaman kebanyakan penduduk masih tetap mengambang di atas kepala dengan ongkos yang tidak menyenangkan. Malthus berusul, cara lebih baik untuk mencegah kebanyakan penduduk adalah "pengendalian moral." Tampaknya, yang dia maksud dengan istilah itu suatu gabungan dari kawin lambat, menjauhi hubungan seks sebelum menikah, menahan diri secara sukarela frekuensi sanggama. Tetapi, Malthus cukup realistis dan sadar bahwa umumnya orang tidak ambil peduli dengan pengendalian-pengendalian macam begitu. Dia selanjutnya berkesimpulan bahwa cara yang lebih praktis adalah tetap berpegang pada apa adanya: kebanyakan penduduk sesuatu yang tak bisa dihindari lagi dan kemiskinan merupakan nasib yang daripadanya orang tidak mungkin bisa lolos. Sungguh suatu kesimpulan yang pesimistis.

Bagaimanapun, proposisi dan tawaran Malthus selanjutnya begitu berpengaruh dalam diskursus kependudukan dan ekonomi. Pandangan-pandangan Malthus telah menimbulkan tentangan hebat dari golongan yang mempunyai kedudukan kuat, dan akibatnya kontroversi terhadap proposisinya menjadi

semakin kompleks. Prinsip yang dikembangkannya pada akhirnya telah menyebabkan suatu kesadaran bersama, baik yang mendukung maupun melawannya, betapa pentingnya memahami arah perkembangan penduduk serta kaitannya dengan kondisi sosial dan ekonomi.

KRITIK ATAS MALTHUS: MARX DAN ENGELS

Setelah Malthus menggagas proposisi dan menawarkan gagasannya tentang kependudukan, diskursus kependudukan terbagi ke dalam dua aliran besar, terutama selama pertengahan abad ke-19. Aliran pertama yaitu aliran yang mengikuti prinsip kependudukan yang disusun oleh Malthus dan aliran yang menentang prinsip Malthus. Dalam konteks ekonomi, perkembangan aliran yang pertama mengarah kepada teori aliran klasik (dan selanjutnya neo-klasik) sedang aliran kedua menjadi teori sosialis. Prinsip dari doktrin klasik adalah *diminishing returns*¹³, tekanan jumlah penduduk terhadap nafkah hidup¹⁴, dan teori akumulasi¹⁵ sehingga secara teoritis menurut aliran ini masalah kependudukan merupakan variabel yang

¹³ Prinsip *diminishing returns* adalah "bila semua tanah yang sudah subur sudah ditempati manusia, penambahan jumlah makanan selama satu tahun harus bergantung dari peningkatan tanah yang sudah diduduki itu.

¹⁴ Jumlah penduduk senantiasa terbatas oleh sarana-sarana kehidupan dan bahwa jumlah penduduk akan selalu bertambah apabila tidak terdapat rintangan yang dahsyat dan nyata.

¹⁵ Teori akumulasi berbunyi: 'selama investasi tambahan masih diharapkan dapat menghasilkan keuntungan, akumulasi modal akan senantiasa berlangsung dan otomatis permintaan tenaga kerja akan meningkat juga. Sebagai akibat permintaan tenaga kerja ini, upah akan tetap berada di atas garis minimum dan cenderung merangsang penduduk untuk semakin bertambah banyak.

sangat tergantung dan penyediaan tenaga kerja dianggap sangat elastis terhadap tingkat upah yang minimal.¹⁶

Aliran yang kedua yakni aliran sosialis sebaliknya justru mengkritik dan menentang prinsip-prinsip yang diajukan oleh Malthus. Kritik terhadap Malthus dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *pertama*, mencakup segi-segi ekonomi yang lebih menitikberatkan kepada faktor-faktor kemajuan teknologis, pembagian kerja, perluasan produksi atau pandangan yang semuanya agak tergantung dengan pandangan klasik mengenai kemajuan ekonomi, upah dan masalah kependudukan; dan *kedua*, meliputi sudut pandang demografis dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Pada kategori pertama, ide-ide ekonomi klasik dibantah dengan prinsip timbulnya kemajuan teknis yang bersama-sama dengan akumulasi modal dan pembagian kerja secara intensional akan senantiasa berlangsung untuk meningkatkan output perkapita, *diminishing returns* diimbangi oleh suatu hukum *increasing returns*¹⁷ yang terjadi di luar sektor pertanian yang disebabkan oleh kemajuan teknologi atau oleh komunikasi kedua sektor tersebut.

Terdapat tiga klasifikasi ahli-ahli ekonomi yang menentang argumen dan proposisi Malthus. Golongan pertama berpendapat bahwa pengendalian preventif akan menjadi semakin penting untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk meskipun dalam beberapa hal

¹⁶ United Nations. *The Determinants and Consequences of Population Trends*..

¹⁷ Setiap kecenderungan yang menjurus ke arah *diminishing returns* akan dikompensasi oleh semakin meningkatnya produktivitas di dalam pembuatan barang.

disarankan juga agar pelaksanaannya harus bersifat rasional untuk dapat mendukung gagasan tersebut. Golongan kedua berpendapat bahwa pengendalian preventif menekan akibat daripada kemajuan sosial dan ekonomi. Dan golongan ketiga berpendapat bahwa berkurangnya fekunditas alamiah sudah pasti akan terjadi di dalam perkembangan ekonomi sebagai akibat daripada seleksi sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya. Bagaimanapun, pada dasarnya semua ahli yang beraliran sosialisme bersepakat menentang teori Malthus dan ide mereka tentang masalah kependudukan ternyata sangat berbeda.

Dalam bagian ini, akan diuraikan pendapat dan kritik serta gagasan dua tokoh aliran sosialisme yang sangat berpengaruh, Marx dan Engels. Tentu saja bukan ber-maksud mereduksi pemikiran-pemikiran tokoh sosialis awal seperti Ricardo, Thompson, Robert Owen, Saint Simon, Rodberthus dan lain-lain atau tokoh-tokoh setelahnya seperti Lenin melainkan kedua tokoh itu, Marx dan Engels tidak hanya menyusun formulasi tentang teori kependudukan semata tetapi menyusun seperangkat prinsip-prinsip dasar faktor-faktor yang mempengaruhi kependudukan serta korelasi ekonomi dan sosialnya.

Marx dan Engels adalah dua tokoh yang sangat keras menolak teori kependudukan Malthus yang mereka sebut sebagai sebuah jawaban apologis dari status quo. Berbagai kritik dialamatkan oleh keduanya yang intinya adalah bahwa menurut mereka teori Malthus itu sangat

ironis. Menurut Gimenez, kritik Marx dan Engels itu dapat dibagi ke dalam dua level analisis, yaitu *pertama*, Marx dan Engels melihat prinsip teori kependudukan Malthus sebagai cara lain borjuis ekonomi menyusun relasi sosial, dan *kedua*, pada level yang lebih spesifik, jawaban Marx atas pertanyaan prinsip teori kependudukan Malthus adalah prinsip dari angkatan kerja atau pertumbuhan relatif penduduk yang dia elaborasi pada wacana dalam analisisnya tentang hukum umum dalam akumulasi kapital.¹⁸

Pembahasan Marx-Engels atas persoalan kependudukan merupakan bagian dari 'konsep materialis atas sejarah' mereka. Kependudukan dilihat dalam kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi yang khusus pada suatu masyarakat, kelas sosial, atau rentang masa tertentu. Oleh karena itulah "hukum kependudukan yang abstrak hanya ada bagi tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang, dan itu pun selama manusia secara historis tidak campur tangan". Pernyataan ini merupakan kritik terhadap teori kependudukan Malthus yang memukul rata hukum kependudukannya untuk semua masyarakat tanpa memasukkan faktor sosial-ekonomi dan rentang sejarah tertentu sebagai variabel penimbang. Malthus berangkat dari dua postulat, yaitu *pertama* bahwa manusia membutuhkan makanan dan, *kedua* bahwa dorongan seks bersifat terus-menerus sepanjang masa. Dari dua postulat ini, Malthus mengajukan teorinya bahwa, bila tidak ada pengendalian

kelahiran, maka pertumbuhan penduduk akan lebih cepat daripada pertumbuhan pangan; pertumbuhan penduduk mengikuti gerak deret ukur, sedangkan pertumbuhan pangan mengikuti gerak deret hitung. Menurut Marx, teori ini abstrak; mengabaikan faktor seperti perkembangan kekuatan-kekuatan produktif dalam pengolahan lahan untuk menghasilkan pangan. Malthus juga mengabaikan latar kelas sosial sebagai faktor pengaruh tingkat kelahiran dan tingkat kematian. Dorongan seks memang biologis dan berlaku sepanjang masa. Tetapi, pelembagaan saluran dorongan ini tidaklah biologis. Setiap masyarakat dengan latar moda produksi tertentu dalam rentang masa tertentu pula mempunyai mekanisme kependudukan berbeda-beda.

Meskipun Marx mengaku sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Malthus, tetapi ia banyak mengkritik pemikiran-pemikiran itu dan membangun sebuah teori sendiri tentang penduduk. Pokok-pokok pikiran yang digunakan Marx untuk membangun teorinya itu adalah; *pertama* populasi manusia tidak menekan makanan tetapi mempengaruhi kesempatan kerja; *kedua* kemelaratan bukan terjadi karena kecepatan pertumbuhan penduduk, tetapi karena kaum kapitalis mengambil sebahagian hak para buruh, dan *ketiga*, semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi tingkat popularitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia. Sehingga manusia tidak perlu menekan jumlah kelahirannya. Dengan demikian, teori Marx itu

¹⁸ Martha E. Gimenez. *The Population Issue: Marx vs Malthus...*

menolak teori Malthus tentang *moral restraint* untuk menekan jumlah kelahiran.¹⁹

Jadi menurut Marx, kemiskinan, pengangguran dan lain-lain itu bukan disebabkan oleh jumlah penduduk yang terus bertambah melainkan oleh sistem kapitalisme ekonomi dimana borjuis mengeksploitasi buruh (proletar) dan teknologi yang dikembangkan mereduksi pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh buruh. Oleh karena itu solusinya bukannya membatasi jumlah kelahiran melainkan merubah sistem kapitalis dengan sistem sosialis, alat-alat produksi harus dibawah penguasaan buruh dan terjadi hubungan yang setara antara buruh dengan borjuis. Menurut Marx, justru semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan semakin tinggi produksi yang bisa dilakukan sehingga ia akhirnya menentang usaha-usaha moral restraint.

Dalam pengantar karyanya, *Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi, dan Negara* (1884), Engels menyatakan bahwa "menurut konsepsi materialistik, faktor penentu dalam sejarah pada akhirnya adalah produksi dan reproduksi kehidupan. Hal ini berkaitan dengan dua sisi mata uangnya, di satu sisi produksi sarana-sarana kehidupan, pangan, sandang, dan papan, dan perkakas yang perlu untuk produksi itu semua; di sisi lain, produksi manusia itu sendiri; pelangsungan spesies.

Organisasi sosial tempat orang dari suatu babak sejarah tertentu bernaung dan suatu daerah tertentu hidup ditentukan oleh kedua-dua

produksi: oleh tahap perkembangan kerja di satu sisi dan oleh keluarga di sisi lain". Engels menempatkan reproduksi biologis (dan sosial) yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan sesuai dengan kondisi materialnya sederajat dengan produksi yang merupakan dasar suatu masyarakat. Setiap formasi sosial dalam suatu kurun sejarah tertentu mempunyai hukum-hukum reproduksi biologisnya sendiri dan oleh karena itu fenomena kependudukan seperti tingkat kematian dan kelahiran tidaklah bersifat umum atau abstrak terlepas dari basis produksi dan kelas-kelas yang terbentuk dalam basis produksi.

KEBANGKITAN KEMBALI TEORI MALTHUS: NEO-MALTHUSIAN

Salah satu ide Malthus yang kontroversial adalah ia menawarkan solusi preventif agar masyarakat menahan laju pertumbuhan penduduk dengan pembatasan dan penangguhan. Solusi ini tentu benar dan tepat, tapi tidak serta-merta dipraktikkan masyarakat. Berbagai catatan survei yang ditulis Huxley menunjukkan, masyarakat cenderung mengabaikan soal pembatasan, sekalipun mereka dalam kondisi penderitaan dan kemiskinan. Di beberapa daerah di negara miskin misalnya, derita kehidupan mereka tidak menyurutkan hasrat reproduksi massal. Soal kemauan masyarakat menerima pembatasan anak sangat terkait dengan tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat yang sadar akan pentingnya kehidupan yang berkualitas, akan dengan

¹⁹ Lihat Martha E. Gimenez. *The Population Issue: Marx vs Malthus....* Lihat juga John Bellamy Foster. Malthus' Essay on Population at Age 200: A Marxian View, dalam *Monthly Review*, Volume 50, Number 7, Desember 1998.

sendirinya memahami pembatasan anak sebagai hal yang penting.²⁰

Kendati Malthus tak pernah menganjurkan adanya pengendalian penduduk lewat alat kontrasepsi, usul macam itu merupakan konsekuensi yang lumrah dari ide pokoknya. Orang pertama yang secara terbuka menganjurkan penggunaan alat kontrasepsi secara luas untuk mencegah kebanyakan penduduk adalah seorang pembaharu Inggris yang berpengaruh, Francis Place (1771-1854). Place yang membaca esai Malthus dan amat terpengaruh olehnya, menulis buku tahun 1822, yang isinya menganjurkan kontrasepsi. Dia juga membagi-bagi penjelasan tentang pembatasan kelahiran diantara para kelas pekerja. Di Amerika Serikat, Dr. Charles Knowlton menerbitkan buku tentang kontrasepsi tahun 1832. "Lembaga Malthus" pertama dibentuk tahun 1860 dan anjuran keluarga berencana dengan demikian semakin bertambah penganutnya. Karena Malthus sendiri tidak menyetujui --atas dasar alasan moral-- penggunaan alat kontrasepsi, anjuran pembatasan kenaikan jumlah penduduk dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi biasanya disebut "neo-Malthusian."

Beberapa tokoh neo-Malthusian yang cukup menonjol ialah Paul Ehrlich (ahli biologi di Universitas Stanford) dan Garret Hardin (ahli biologi di Universitas California). Tahun 1871 Ehrlich menulis buku "*The Population Bomb*"

dan kemudian direvisi menjadi "*The Population Explotion*" yang berisi; *pertama*, Sudah terlalu banyak manusia di bumi ini; *kedua*, Keadaan bahan-bahan makanan sangat terbatas; dan *ketiga*, Lingkungan rusak sebab populasi manusia meningkat.

PENGARUH-PENGARUH PEMIKIRAN MALTHUS DALAM DEBAT DAN ILMU KEPENDUDUKAN MODERN

Ide Malthus untuk mengatasi rawan pangan adalah ide yang mempengaruhi para pemikir Eropa saat itu, dan mulai memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada para penguasa Eropa dalam menghadapi bencana krisis pangan yang menghantui mereka. Apalagi setelah Malthus 'memperbaiki' kesimpulannya setelah menuai banyak kritik, dengan menerbitkan esainya yang kedua, yang menekankan "pengekangan moral" dan "menaruh keinginan hati untuk kebaikan umat manusia", kelompok Malthusian dan Neo-Malthusiaan yang mendukungnya semakin kuat.

Pengaruh pemikiran-pemikiran Malthus atas ilmu pengetahuan alam boleh dikatakan sama dengan pengaruhnya atas ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Maka, baik Charles Darwin maupun Alfred Russel Wallace mengakui dengan terus terang, bahwa mereka dalam mengembangkan teori "evolusi dengan seleksi alam" harus berterima kasih kepada Malthus. Begitupun para ekonom dan pemikir peletak dasar kapitalisme, seperti John Maynard Keynes, mengelompokkan pemikiran Malthus bersamasama dengan Locke, Hume, Adam Smith, Paley,

²⁰ Thomas Malthus, Julian Huxley & Frederick Osborn. *Ledakan Penduduk (Prinsip-Prinsip Kependudukan dan Pengendaliannya)*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004).

Bentham, Darwin dan Mill. Walhasil, dari sinilah kemudian imperialisme dan kapitalisme global yang menghancurkan dunia mulai digulirkan.

Logika Malthus yang dikembangkan oleh Darwin dan diperkuat oleh para peletak dasar kapitalisme seperti Adam Smith atau John Stuart Mill, membuat bangsa-bangsa Eropa mulai mengadakan “penjelajahan samudera” untuk “menemukan sumber pangan dan tempat tinggal baru”. Maka lahirlah era imperialisme modern. Ketika metode imperialisme ini dihadang oleh semangat anti-penjajahan dari penduduk setempat di daerah jajahan, pemegang ideologi kapitalisme mulai mengganti metode imperialisme fisik ini dengan “penjajahan gaya baru”. Dari sini muncul suatu teori pembangunan yang diilhami oleh kesimpulan biologis-ekologis, yaitu Teori Ketergantungan. Teori ini menyatakan bahwa “suatu ekosistem yang stabil akan berusaha untuk mempertahankan stabilitas sistemnya dengan menyerap energi dari ekosistem yang lain”. Sehingga, untuk menjadi sebuah sistem yang ‘stabil’, negara-negara barat berusaha membuat suatu ketergantungan bagi negara-negara berkembang pada diri mereka dalam segala hal.

Tetapi kebesaran teori Malthus bukan tanpa kritik. Kritik yang ditujukan kepadanya antara lain adalah bahwa ia kurang memperhitungkan bahwa penemuan-penemuan baru, teknologi unggul dan industrialisasi dapat memberikan efek yang cukup berarti pada peningkatan tingkat hidup. Ia juga tidak menduga bahwa dengan majunya sistem

transportasi dan berlangsungnya perdagangan internasional membuka pasaran baru bagi barang-barang hasil industri, sumber-sumber bahan mentah tambahan dan mempermudah emigrasi (Rusli, 1996: 5). Untuk beberapa saat, kritik ini sempat membuat teori Malthus ditinggalkan. Banyak orang beralih ke teori teknologi yaitu sebuah kelompok yang muncul untuk menolak pesimistis Malthus “pesimistis” dalam melihat perkembangan dunia. Teori ini dimotori dunia oleh Herman Kahn (1976), ia berpendapat bahwa kemiskinan yang terjadi di negara berkembang akan dapat diatasi jika negara maju dapat membantu negara miskin, sehingga kekayaan dan kemampuan hidup itu akan miskin, didapatkan oleh orang-orang miskin. Ia beranggapan bahwa teknologi maju akan mampu melakukan pemutaran ulang (*recycling*) terhadap nasib manusia pada suatu masa yang disebut Era Substitusi.

Namun, banyak hal penting yang jarang dipertimbangkan para ilmuwan yang meyakini bahwa teknologi adalah jawaban atas semua persoalan manusia. Rachel Carson dalam karya klasiknya, *The Silent Spring* (1962), memperlihatkan secara jelas dampak pestisida terhadap struktur tanah dan kehancuran lingkungan. Bukti itu dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia dan di dunia saat ini.

Teknologi juga tak bisa menjawab persoalan tentang sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui; juga tak mampu menjawab rasa menderita yang dialami manusia akibat lingkungan yang tercemar. Teknologi saja tak mampu menahan konflik akibat perebutan

sumber daya. Kita menyaksikan penghancuran hutan dan sumber daya laut yang eksekutif dengan berbagai dampaknya. Bencana alam susul-menyusul: kekeringan, banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Eksplorasi hutan dan tambang skala besar oleh konsesi yang diberikan pemerintah tak hanya menguras sumber daya alam, tetapi juga merusak jaringan sosial masyarakat, memiskinkan dan meminggirkan mereka.

Modernisasi pertanian membawa dampak yang tak teratasi; ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia. Benih lokal tak berkembang. Semakin mengecilnya lahan petani dan dibukanya keran impor beras menyebabkan hilangnya kedaulatan rakyat atas pangan dan tanah. Subsidi pertanian dihapus, padahal subsidi Pemerintah Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa untuk petaninya mencapai hampir satu juta dollar AS per hari.

Hasil eksplorasi minyak, gas bumi, dan mineral lebih banyak diangkut ke negeri orang, juga dikorupsi. Tidak ada dukungan untuk pengembangan energi alternatif, padahal Indonesia kaya dengan batu bara. Perampokan sumber daya alam dan mineral, ditambah belitan utang, membuat negeri ini menjadi paria di dunia internasional. Kehancuran negeri yang dikaruniai sumber daya alam dan mineral berlimpah ini mengingatkan pada paparan John Perkins dalam *Confession of an Economic Hit Man* (2004) tentang konspirasi internasional untuk menghancurkan negeri ini, meskipun kita juga tahu semua itu tidak akan terjadi tanpa bantuan para elite yang sedang berkuasa.

PENUTUP

Adalah Robert Thomas Malthus (1766-1834), seorang pastur abad ke-19, terutama saat ini diingat sebagai pencipta dari teori tentang populasi manusia. Pokok ajaran itu adalah teori, karena jumlah orang yang dua kali lipat setiap 25 tahun (kecuali jika dicentang), sehingga tumbuh di geometris menilai (1, 2, 4, 8, 16, 32, dll), sedangkan peningkatan produksi pangan di sekedar aritmatika menilai (1, 2, 3, 4, 5, 6, dll), penduduk akan selalu melampaui pasokan makanan. Sungguh suatu kesimpulan yang pesimistis!

Tetapi pada saat bumi mulai bereaksi atas eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus oleh umat manusia dan fenomena pertumbuhan penduduk yang berlangsung terus menerus sepanjang masa, pesimistis itu sungguh masuk akal. Tentu saja itu tidak berhenti di situ. Utopia tetap harus disegarkan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sangat kreatif, selalu berpikir dan mampu keluar dari masalah-masalah alamiah yang melingkupinya. Pesimistis dalam arti kalau manusia tidak mampu menemukan solusi itu dan atau manusia tidak berpikir untuk berhenti melakukan eksploitasi yang berlebihan serta terus meningkatkan jumlah populasinya tanpa terkendali, maka bumi pada akhirnya akan kehilangan daya dukung. Dan terinspirasi pemikiran Malthus, penekanan kelahiran, atau paling tidak pengaturan jumlah kelahiran mutlak dilakukan. Dan itu adalah sebuah pilihan yang sangat rasional. Apalagi dengan mengajukan pertanyaan, adakah tempat lain selain bumi untuk didiami manusia apabila

jumlahnya sudah betul-betul terus bertambah mengikuti logika Malthus? Persoalannya tidak lagi sekedar memberi makanan bagi manusia tetapi sudah jauh lebih kompleks tentang hidup umat manusia yang lebih lama di muka bumi dan kehidupan sekarang yang lebih berkualitas.

REFERENSI

- Faiz Manshur, 2005. Kecemasan atas Pelipatgandaan Manusia, dalam www.cnetwork.com/editorial/privacy.htm, diakses pada tanggal 18 Maret 2015.
- Foster, John Bellamy. 1998. Malthus' Essay on Population at Age 200: A Marxian View, dalam *Monthly Review*, Volume 50, Number 7, Desember 1998.
- Gimenez, Martha E. 1973. The Population Issue: Marx vs Malthus. Revised version of paper presented at the Pasific Sociological Association Meeting in Honolulu, 1971. Dalam *Journal of the Institut for Development Research*, Copenhagen.
- Hart, Michael H. 1982. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hartiningsih, Maria. 2009. Selangkah Menuju Kolaps, dalam www.kompas.com/kompas-cetak/0509/30/opini/2088682.htm, diakses pada tanggal 20 Maret 2009.
- Malthus, Thomas, Julian Huxley, Frederick Osborn. 2004. *Ledakan Penduduk (Prinsip-Prinsip Kependudukan dan Pengendaliannya)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Roberts, Wil. 2008. Dari Malthus ke Marx dalam www.wilroberts.blogspot.com diakses pada tanggal 20 Maret 2015.
- Ross, Eric B. 2015. The Malthus Factor Poverty, Politics and Population in Capitalist Development, dalam www.thecornerhouse.org.uk/pdf/briefing/20malth.html, diakses pada tanggal 20 Maret 2015.
- Rusli, Said. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- United Nations. 1973. The Determinants and Consequences of Population Trends: New Summary of Finding on Interaction of Demographic, Economic and Social Factors. Departement of Economic and Social Affair, Population Studies No. 50, Volume I, Chapter III.
- Wibisono, Yusuf. 2007. Bencana Dunia Akibat Logika Malthus, dalam www.yusufwibisono.blogspot.com. Diakses pada tanggal 20 Maret 2015.
- Article : Thomas Malthus, from Wikipedia, 10 Mar 2008. 20 Mar 2015 .
- Article : An Essay on the Principle of Population, from : Wikipedia, 20 Mar 2015.
- <http://www.ucmp.berkeley.edu/history/malthus.html>
- <http://www.blupete.com/Literature/Biographies/Philosophy/Malthus.htm>
- <http://cepa.newschool.edu/het/profiles/malthus.htm>
- <http://www.econlib.org/library/Enc/bios/Malthus.html>
- <http://dSPACE.dial.pipex.com/mbloy/peel/peel/people/malthus.htm>